

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai data hasil wawancara, observasi non-partisipan dan dokumentasi. Peneliti akan membahas hasil penelitian dari sudut pandang peneliti dan dari sudut pandang informan. Uraian hasil penelitian ini disesuaikan dengan Komunikasi Antarpribadi pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* yang ada di Kabupaten Garut yang menjadi fokus penelitian.

Pembahasan dari hasil penelitian juga didukung dengan hasil wawancara terhadap 3 pasangan informan. yang bersangkutan dengan penelitian ini yang terdiri dari pasangan suami dan istri yang sudah menikah secara proses *ta'aruf*. Pembahasan dari sudut pandang peneliti didapatkan dengan menginterpretasikan hasil wawancara dan observasi dengan penelitian.

Proses wawancara sendiri dilakukan oleh peneliti dalam jangka waktu kurang lebih 1 bulan lamanya, melalui wawancara langsung dan observasi non-partisipan yang dilakukan dengan mendatangi langsung lokasi tempat penelitian.

Selama proses penelitian, peneliti menemukan sedikit kendala dalam melakukan wawancara, yaitu kesibukan informan yang padat sehingga peneliti sulit untuk melakukan wawancara dan observasi. Akan tetapi berkat kerja sama yang baik antara peneliti dan informan pada akhirnya dapat teratasi meskipun terkadang peneliti harus mencari dan mengganti jadwal untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara

wawancara terstruktur dan observasi langsung kepada tiap-tiap informan dan pengamatan yang dilakukan kepada informan dan sumber yang dipilih berdasarkan pengetahuan mereka terhadap komunikasi Antarpribadi yang dilakukan diantara pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf*. Selain itu proses triangulasi sumber juga dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini.

Hasil penelitian yang berjudul Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri dengan sub judul (Studi Deskriptif Kualitatif Pasangan Suami Istri Yang Menikah Dengan Proses *Ta'aruf* di Kabupaten Garut) didapat wawancara dan observasi yang telah dilakukan secara langsung mengenai komunikasi Antarpribadi pasangan suami dan istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* yang ada di Kabupaten Garut. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui proses wawancara secara tatap muka maupun melalui media sosial via *chat WhatsApp*. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar mempermudah proses penelitian, dikarenakan disesuaikan dengan waktu informan. Peneliti akan membahas bagaimana komunikasi Antarpribadi pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* di Kabupaten Garut. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui komunikasi Antarpribadi pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* dengan hal yang ditanyakan berupa komponen-komponen komunikasi antarpribadi pasangan suami istri yaitu mengenali awal hubungan yang terdiri dari elemen pembukaan diri dan elemen kepastian, proses atau perubahan, adanya kontradiksi, dan adanya praktik komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf*.

4.1 Profil Key Informan

Berikut ini peneliti akan memaparkan identitas informan 1 dari pasangan suami yang menikah dengan proses *ta'aruf* sebagai pengenalan identitas nama dari informan tersebut, adapun profil informan sebagai berikut:

Informan 1

Nama Informan : Dodi Firmansyah dan Hizma

Usia Pernikahan : 1 Tahun

Pengalaman Kerja : Sebagai Ketua Kajian Q-Ta

Informan pertama merupakan seorang laki-laki dan perempuan yang merupakan pasangan suami istri yang melangsungkan pernikahannya dengan cara menjalani proses *ta'aruf*. Mereka menjalani proses *ta'aruf* dengan di pertemuan atau didampingi oleh teman dekat sebagai *murobbi* nya, kemudian mereka menjalani proses *ta'aruf* secara singkat kurang lebih selama 3 bulan kemudian memutuskan untuk melanjutkan ke pernikahan.

Saat peneliti temui untuk melakukan wawancara, informan pasangan suami istri ini sedang berada dalam suatu kajian penting Q-Ta (Quantum Tarbiyah) yang ada di masjid Darul Mutaqqin yang berada di Jalan Terusan Pembangunan. Pada saat peneliti temui kemudian peneliti memperkenalkan diri, lalu informan ini mempersilahkan peneliti untuk melakukan wawancara. Selama proses wawancara informan menjawab pertanyaan dari peneliti dengan baik, ramah, beretika dan jelas serta mudah dipahami oleh peneliti.

Berikut ini peneliti akan memaparkan identitas informan 2 dari pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* sebagai pengenalan identitas nama dari informan tersebut, adapun profil informan sebagai berikut:

Informan 2

Nama Informan : Auh Mahfud dan Dede Siti Sohibah

Usia Pernikahan : 3 Tahun

Pengalaman Kerja : Sebagai kepala Madrasah Diniyah

Informan kedua merupakan seorang laki-laki dan perempuan yang merupakan pasangan suami istri yang melangsungkan pernikahannya dengan cara menjalani proses *ta'aruf*. Mereka menjalani proses *ta'aruf* dengan di pertemuan atau didampingi oleh seorang teman sebagai *murobbi* nya, kemudian mereka menjalani proses *ta'aruf* secara singkat kurang lebih selama 2 minggu kemudian memutuskan untuk melanjutkan ke pernikahan.

Saat peneliti menemui untuk melakukan wawancara, informan pasangan suami istri ini sedang berada dalam waktu yang senggang. Pada saat peneliti menemui kemudian peneliti memperkenalkan diri, lalu informan ini mempersilahkan peneliti untuk melakukan wawancara. Informan menyambut peneliti dengan baik, ramah, serta mengasyikan ketika diajak untuk berkomunikasi dengan peneliti.

Berikut ini peneliti akan memaparkan identitas informan 3 dari pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* sebagai pengenalan identitas nama dari informan tersebut, adapun profil informan sebagai berikut:

Informan 3

Nama Informan : Ujang Firmansyah dan Nurazizah

Usia Pernikahan : 5 Tahun

Pengalaman Kerja : Sebagai Guru Madrasah Diniyah

Informan ketiga merupakan seorang laki-laki dan perempuan yang merupakan pasangan suami istri yang melangsungkan pernikahannya dengan cara menjalani proses *ta'aruf*. Mereka menjalani proses *ta'aruf* dengan di pertemuan atau didampingi oleh seorang ustadz sebagai murobbi nya, kemudian mereka menjalani proses *ta'aruf* secara singkat kurang lebih selama 2 bulan kemudian memutuskan untuk melanjutkan ke pernikahan.

Saat peneliti menemui untuk melakukan wawancara, informan pasangan suami istri ini sedang berada dalam waktu yang tidak sibuk dikarenakan baru selesai mengajar di madrasah diniyah alma'ariful awwaliyah. Pada saat peneliti menemui kemudian peneliti memperkenalkan diri, lalu informan ini mempersilahkan peneliti untuk melakukan wawancara. Informan menyambut peneliti dengan ramah, dan mudah akrab dan informan menjawab berbagai pertanyaan dari peneliti dengan baik, ramah dan santai tapi secara serius.

4.2 Triangulasi Sumber

Berikut ini peneliti akan memaparkan identitas singkat Triangulasi Sumber yang akan menguatkan penelitian tentang Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri yang Menikah dengan Proses *Ta'aruf* di Kabupaten Garut. Adapun profil narasumber adalah sebagai berikut:

Triangulasi Sumber 1

Nama Narasumber : Dadan Awaludin

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 42 Tahun

Jabatan : Sebagai *Murobbi* di Pondok Pesantren Al-Fatih

Tabel 4.2
Profil Singkat Triangulasi Sumber

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Jabatan
1.	Dadan Awaludin	Laki-laki	42 Tahun	Sebagai <i>Murobbi</i> di Pondok Pesantren Al-Fatih

4.3 Hasil Penelitian

Pada sub bab ini, peneliti akan menjabarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan dengan ke-3 (tiga) informan yang berpasangan sesuai dengan kriteria yang peneliti tentukan sebelumnya. Semua pertanyaan mengacu pada Komunikasi Antarpribadi pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* di Kabupaten Garut. Meliputi aspek- aspek fokus penelitian yaitu, mengenali awal hubungan yang terdiri dari elemen pembukaan diri dan elemen kepastian, proses atau perubahan, adanya kontradiksi, dan adanya praktik komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf*.

4.3.1 Hasil Penelitian Tentang Awal Hubungan Pasangan Suami Istri yang Menikah dengan Proses *Ta'aruf*

Mengenali awal hubungan dalam hal ini yaitu bagaimana cara pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* mengenali komunikasi antarpribadi yang mereka lakukan diawal hubungan mereka ketika menjalani proses *ta'aruf*. dan mereka melihat bahwa frase “pengembangan hubungan” memunculkan konotasi mengenai sebuah pergerakan linear atau kemajuan ke arah depan. Awal hubungan yang bergerak maju digambarkan memiliki beberapa elemen tertentu, yaitu pembukaan diri dan kepastian yang meliputi aspek- aspek fokus penelitian yang terdiri dari empat pertanyaan yaitu, bagaimana pertama kali proses perkenalan secara *ta'aruf* yang dilakukan dengan pasangan, keyakinan terhadap calon pasangan *ta'aruf*, alasan memutuskan menikah dengan proses *ta'aruf*, dan tanggapan kedua orang tua mengenai niat *ta'aruf* yang dilakukan.

Adapun komunikasi antarpribadi yang dilakukan pasangan suami istri ketika pertama kali proses perkenalan secara *ta'aruf*, seperti yang diungkapkan oleh informan yaitu Dodi yaitu:

“Saya dipertemukan oleh Allah sama istri itu sebenarnya masih satu komunitas, cuman saya jarang memperhatikan dan gatau siapa dia itu. Setelah ada momen temannya ada butuh ke saya teman istri saya itu terus kita ketemu saya di dampingi teman dekat saya sebagai murobbinya dan calon istri saya juga di dampingi oleh temannya sendiri yang mau ketemu saya itu. kemudian kita ketemu untuk ngobrol dari sana mulai bertemu kemudian mulai berkenalan lalu tukeran CV sampai saya datang ke rumahnya, dan yang mempertemukannya ya itu dia yang tadi yaitu temen dekat saya sendiri.” (Firmansyah D. , 2019)

Dodi mengungkapkan bahwa dirinya dipertemukan oleh Allah bersama istrinya merupakan satu komunitas yaitu komunitas kajian Quantum Tarbiyah, dan sebenarnya jarang memperhatikan calon istrinya tersebut dan awalnya tidak mengetahui dan tidak mengenalinya. Namun ketika ada suatu momen temannya butuh ke Dodi yaitu teman istrinya kemudian bertemu Dodi didampingi teman dekatnya sendiri sebagai murobbinya dan calon istrinya pun didampingi oleh temannya sendiri yang butuh ke dirinya tersebut. Kemudian bertemu untuk mengobrol dan disitulah mulai berkenalan secara *ta'aruf* dengan saling tukar CV kemudian dirinya langsung mendatangi ke rumah calon *ta'arufnya*, yang mempertemukannya teman dekatnya.

Adapun yang diungkapkan oleh informan 2 Auh yaitu :

“Dari dulu itu kebetulan saya itu sama calon satu pondok yaitu di pondok Pesantren Assafi'iah yang ada di Cicalengka kemudian saya sama calon istri kenalan yaitu melalui teman sebagai murobbi. Untuk pengenalan lebih lanjutnya saya menanyakan kepada teman saya sendiri mengenai sikapnya, sifatnya dan alamatnya. Dari dulu itu saya langsung saja mendatangi ke rumahnya supaya lebih mengetahui dia itu siapa dan

keluarganya bagaimana dengan ditemani teman saya sendiri. Nah dari situ saya melihat engga sebatas dari lapangan saja seperti dipesantren saja. Tetepi saya juga ingin mengetahui lebih dalam yaitu dengan mendatangi orang tuanya dan juga keluarga supaya lebih yakin.” (Mahfud, 2019)

Auh mengungkapkan bahwa kebetulan dirinya dengan calonnya itu merupakan satu pesantren yaitu tepatnya di pesantren Assafi'iah yang dikenalkan oleh temannya sendiri. Kemudian beliau menanyakan kepada temannya sendiri tersebut mengenai sikap, sifat dan alamat dan dalam proses *ta'aruf* pun beliau langsung mendatangi ke rumah calon istrinya tersebut supaya lebih jelas mengenai latar belakang keluarganya kemudian beliau melihat tidak sebatas mengenal di dalam pesantren saja tetapi mengenal lebih jauh karakternya dengan cara mendatangi kedua oarng tuanya.

Adapun yang diungkapkan oleh informan 3 Ujang yaitu :

“Pada awalnya ketika saya pulang kerja dari luar negeri yaitu pulang dari Saudi arab kebetulan saya masih dalam keadaan sendiri dan belum mempunyai pasangan. dan ketika pulang itu umur saya itu udah mencapai 26-an lah dan ibu saya juga menyuruh untuk cari calon istri. Nah, dari situ saya istikharah malamnya kemudian alhamdulillah ketika saya ada acara main keluar kota kebetulan saya mampir untuk silaturahmi ke rumah guru saya waktu mengajar dipesantren darul ulum dulu dan dia namanya ustad Firman, ketika saya silaturahmi dan biasa menanyakan kabar biasalah dengan seorang guru. Kemudian beliau menanyakan pada saya katanya kamu sudah menikah terus saya jawab belum, dan saya juga kebetulan sedang mencari. Oh kebetulan kata dia ada nih temen adik saya, emang dari mana ya dari darul ulum juga cuman ga sejaman katanya. Dan setelah dihubungi oleh guru saya katanya kalau memang ingin bener-bener mau silaturahmi kalau mau ingin bener-bener ta'aruf katanya udah datang aja ke rumah temuin kepada kedua orang tuanya. Dan orang yang mempertemukannya ya ustad firman sendiri beliau mengajak saya untuk bertemu dengan calon istri saya yang mau di ajak ta'aruf kemudian kami bareng untuk berangkat ke singajaya.” (Firmansyah U. , 2019)

Ujang mengungkapkan bahwa awal mula dirinya setelah pulang kerja dari Saudi arab yang memang belum mempunyai pasangan serta umur yang sudah matang dengan usia 26 tahun dan adanya dorongan dari orang tua sendiri untuk segera menikah, kemudian ketika ada acara keluar kota dan bersilaturahmi terlebih dahulu untuk berkunjung ke rumah gurunya waktu mengajar di pesantren darul ulum dan guru tersebut namanya ustad Firman, ketika silaturahmi gurunya tersebut kemudian menanyakan kabar mengenai statusnya. Kemudian Ujang menjawabnya bahwa beliau statusnya belum menikah dan sedang mencari calon. guru tersebut memperkenalkan dengan teman adiknya sendiri yang kebetulan dari pesantren darul ulum namun tidak se-angkatan. Setelah dihubungi oleh gurunya tersebut dan calon istrinya pun menjawab bahwa kalau ada niat ingin serius untuk *ta'aruf* maka menyuruh menemui ke rumah orang tua calon istrinya tersebut. dan yang mempertemukannya yaitu ustad Firman yaitu seorang pengajar di pondok pesantren darul ulum.

Adapun komunikasi antarpribadi yang dilakukan pasangan suami istri tentang keyakinan terhadap calon pasangan *ta'arufnya*, seperti yang diungkapkan oleh informan yaitu Dodi yaitu:

“Saya itu sebenarnya paling susah banget sama perempuan dari dulu dari jaman kuliah itu susah banget karena banyak kriteria-kriteria. Alhamdulillah sekarang sudah menemukannya dan yang pasti semua cowo juga itu kan menginginkan yang pertama itu ingin mendapatkan istri yang cantik, dan saya itu sudah menemukan cuman agamanya kurang. terus ingin yang kaya ada banyak, yang kaya dan cantik itu banyak, terus yang punya kedudukan banyak yang dipertemukan sama allah itu. cuman setelah dipikir-pikir ternyata menurut rasulullah juga kan ada empat carilah perempuan itu dengan empat keutamaan yaitu yang pertama kacantikannya, entah hartanya, kedudukannya sama agamanya. nah inget kata rasulullah kalau misalkan perempuan yang bagus agamanya

mendingan pilih yang bagus agamanya saja. Emang dari dulu itu tuh dari kuliah emang jarang pacaran terus ya menginginkan perempuan itu yang empat-empatannya itu ada. Cantik ada hartanya ada, terus kedudukannya ada, agamanya juga ada tapi jarang sekali yang seperti itu. Makannya ikut ke hadist rasulullah yang itu yang harus pilihlah agamanya. Nah, saya lihat di CV calon istri yang akan dinikahi oleh saya itu agamanya bagus, hafalannya bagus pokonya luar biasa lah agamanya. Jadi, saya pilih yang bagus agamanya dan emang cinta karena allah terus itu yang membuat saya yakin sama calon istri untuk dijadikan istri saya.” (Firmansyah D. , 2019)

Dodi mengungkapkan bahwa beliau sebenarnya susah sama perempuan dari sejak kuliah dikarenakan banyak kriteria pilihannya. dan tentunya semua laki-laki berharap mendapatkan istri yang cantik dan beliau sudah menemukannya namun tidak dipilih dikarenakan agamanya yang kurang, namun setelah dipikirkan beliau mengikuti ajaran rasullulah yang memiliki empat keutamaan yaitu pilihlah perempuan dari kecantikannya, hartanya, kedudukan, dan agamanya. Namun jika ada perempuan yang bagus agamanya jadi harus pilih perempuan tersebut. kemudian dilatarbelakangi sejak kuliah beliau memang jarang pacaran dengan perempuan karena menginginkan kriteria ke-empatnya ada namun jarang kriteria yang dimiliki keempatnya itu ada, kemudian setelah beliau melihat Cv si calon istri ternyata agamanya bagus, hafalannya luar biasa. Jadi beliau memutuskan memilih calon istrinya tersebut untuk dinikahi secara *ta'aruf*.

Adapun yang diungkapkan oleh informan 2 Auh yaitu :

“Saya melihat respon dari pasangan kemudian dari keluarganya dan di samping itu keluarga saya sendiri juga kemudian dibantu juga dengan istikharah untuk benar-benar diberikan keyakinan yang terbaik dan itulah diantaranya. Pilihan orangnya itu yang pastinya akhlaknya bagus yang terlihat kemudian meminta informasi kepada pihak ketiga yaitu biar sesuai dengan apa yang diinformasikan sehingga mengakibatkan saya itu yakin sama memang sudah condong hati itu suka nya itu kesitu ke calon istri.” (Mahfud, 2019)

Auh mengungkapkan bahwa dirinya ada keyakinan setelah melihat adanya respon dari keluarganya dan respon dari pasangan yang akan diajak *ta'aruf*. kemudian dirinya untuk lebih meyakinkan dilanjutkan dengan adanya istikharah untuk diberikan keyakinan supaya diberikan yang terbaik dan tentunya pilihannya pun itu tentunya ingin memiliki pasangan yang akhlaknya baik seperti apa yang diinformasikan oleh temannya tersebut.

Adapun yang diungkapkan oleh informan 3 Ujang yaitu :

“yang membuat saya yakin calon ta'aruf saya ini bakal menjadi jodoh saya itu alasannya karena saya dengan calon istri itu kalau diibaratkan ya satu profesi lah sama-sama santri yang tentunya insyaallah untuk kedepannya bakal nyambung lah istilahnya dalam berkomunikasi. Dan ada keyakinan juga berdo'a dari awal ya allah tunjukkanlah perjalanan saya ke jalan jodoh saya, Apabila ini adalah jodoh saya maka tolong di lancarkan perjalannya dan alhamdulillah walaupun hati ini sangat berat rasanya ingin menemui calon. Tapi alhamdulillah berkat pertolongan allah ya mungkin perjalanan takdir allah saya bisa sampai dan bisa ketemu dan itu yang membuat saya yakin.” (Firmansyah U. , 2019)

Ujang mengungkapkan ada keyakinan dikarenakan antara beliau dengan istrinya itu sama-sama santri yang tentunya diharapkan dimasa depan ada kesesuaian atau kecocokan dalam hal komunikasi. Dan beliau pun berdo'a supaya diberi petunjuk mengenai jodohnya walaupun seperti yang dikatakan ketika pada saat mau bertemu hatinya merasa berat untuk menemuinya. Namun berkat perjalanan takdir beliau akhirnya bisa bertemu dengan jodohnya sendiri.

Adapun komunikasi antarpribadi yang dilakukan pasangan suami istri tentang alasan memutuskan menikah dengan proses *ta'aruf*, seperti yang diungkapkan oleh informan yaitu Dodi Firmansyah yaitu:

“Karena sesuai dengan syariat islam, selain syariat islam tadi kan memang saya kan ga pernah berpacaran yah, jadi pada saat kuliah juga jarang terus ada ke pengen untuk memutuskan menikah, cuman kalau kenalan gitu kebanyakan menipu yah. kan gatau aslinya kaya gimana nanti kan setelah nikah kan bakalan berbeda biasanya kalo misalkan pacaran dulu biasanya kan pacaran itu kelihatannya kaya yang bener-bener gitu gak kelihatan jelek sama baiknya tapi misalkan kalo ta’aruf tuh kan kelihatan yah karena di CV juga sudah dijelaskan sifatnya kaya gimana apalagi dia kalo punya penyakit itu penyakit seperti apa, terus kalo punya hutangnya berapa itu kan dijelasin semuanya detail banget...” Nah kalau dipacaran kan yang kejelekan-kejelekan itu pasti di tutup-tutupi gak akan secara terbuka, dan itu tuh gak boleh disebarin kalo misalkan kita gak jadi, CV nya ga boleh di sebarin harus di hapus atau dikembalikan lagi itu kan hanya kita sama murobbi yang tau sama si calonnya juga yang tau.” (Firmansyah D. , 2019)

Dodi mengungkapkan bahwa beliau memang sebelumnya tidak pernah pacaran dan pada saat kuliah dan jarang mengenal perempuan kemudian ada niat untuk memutuskan menikah, namun pada saat kenalan seperti halnya orang berpacaran biasanya terlihat baik dan terlihat seperti benar-benar dan tidak terlihat kelakuan buruknya. Sedangkan kenalan secara *ta’aruf* sangat jelas terlihat dengan saling tukar Cv sudah dijelaskan secara detail mengenai sifatnya, riwayat penyakit yang dideritanya dan mengenai hutang-piutangnya. Tetapi dalam pacaran sendiri banyak kejelekan-kejelekan yang ditutupi dan tidak akan terbuka, jadi fungsi *ta’aruf* dengan saling tukar Cv memang bisa menjawab seseorang terhindar dari perbuatan dosa dan seandainya bilamana dalam proses *ta’aruf* tersebut tidak adanya kecocokan diantara keduanya maka Cv tersebut tidak boleh disebarin ke orang lain cukup hanya murobbi dan orang yang akan berta’aruf yang tahu.

Adapun yang diungkapkan oleh informan 2 Auh yaitu :

“Ada kemauan ingin sesuai dengan syari’at terkadang kalau tidak ta’aruf dikhawatirkan ada pernikahan yang gagal lah, soalnya kita tidak mengenal secara mendalam seseorang baru juga misalkan dipertemukan

toh udah yakin kita kan gatau kondisinya seperti sifatnya, akhlaknya, perilakunya kalau tidak ta'aruf dulu itu. dikhawatirkan yaitu dia banyak pernikahan yang gagal itu gara-gara tadinya tidak saling mengenal dulu sifat, sikap dan latar belakang keluarganya. sama alasan yang paling utamanya sih adanya berkeinginan merubah sikap dan menjadikan diri saya ini kearah yang lebih baik lagi lah dengan jalan ta'aruf ini terkadang kalo dengan jalan pengenalan secara pacaran sebenarnya kan kurang dianjurkan gitulah karena yang pacaran mereka dibiarkan berduaan begitu saja” (Mahfud, 2019)

Auh mengungkapkan bahwa dirinya berkenginan ingin sesuai dengan syari'at islam serta adanya kekhawatiran jika tidak dengan *ta'aruf* nantinya akan berujung kegagalan dalam berumah tangga karena tidak mengenal lebih jauh calon pasangannya seperti mengenal dari segi sifat, akhlak dan perilakunya serta tidak mengenal lebih jauh latar belakang keluarganya. Alasan yang paling penting dirinya memutuskan menikah dengan proses *ta'aruf* itu ingin menjadikan dirinya menuju kearah yang lebih baik dan kalau adanya pacaran dirinya menuturkan tidak adanya anjuran.

Adapun yang diungkapkan oleh informan 3 Ujang Firmansyah yaitu :

“Karena menjadi alasannya adalah dengan proses ta'aruf kita itu lebih terhindar dari fitnah dan itu anjuran dari rasulullah saw sendiri juga bahwa tidak ada yang namanya pacaran. Karena pacaran itu sesudah menikah bukan sebelum menikah. Jadi lebih enak setelah menikah karena itu anjuran rasul dan ya karena kita itu menikah bukan untuk mencari nafsu semata, tapi niat untuk ibadah gitu.” (Firmansyah U. , 2019)

Ujang mengungkapkan bahwa dengan perkenalan secara *ta'aruf* lah beliau akan merasa terjaga dan terhindar dari sangkaan yang buruk dari orang lain serta beliau mengikuti anjuran rasulullah yang katanya tidak ada yang namanya pacaran dikarenakan pacaran itu lebih terasa nyaman sesudah menikah daripada sebelum

menikah dan dalam pernikahan itu tentunya bukan hanya semata-mata mencari nafsu melainkan harus adanya niat ibadah.

Adapun komunikasi antarpribadi yang dilakukan pasangan suami istri tentang tanggapan kedua orang tua anda mengenai niat *ta'aruf* yang anda dilakukan, seperti yang diungkapkan oleh informan yaitu Dodi Firmansyah yaitu:

“Ya setuju banget, kenapa alasannya setuju sekali emang saya itu udah harus nikah dari dulu itu orang tua itu pengen saya cepet nikah apalagi saya kan punya adik dan adik saya udah nikah duluan. Jadi saya dilewatin satu adik perempuan jadi orang tua sangat mendukung sekali tentang proses ta'aruf ini pengen segera anak yang laki-laki ini segera menikah, dan itu alasannya kenapa orang tua mendukung proses ta'aruf ini.”
(Firmansyah D. , 2019)

Dodi mengungkapkan bahwa adanya persetujuan dari kedua orang tuanya dengan alasan dikarenakan beliau sudah di dahului oleh adiknya yang perempuan yang memang sudah menikah terlebih dahulu, serta adanya dukungan dan respon yang baik dari kedua orang tuanya karena dirinya memutuskan menikah dengan jalan *ta'aruf*.

Adapun yang diungkapkan oleh informan 2 Auh yaitu :

“merespon ketika melihat anaknya ini mungkin sudah waktunya dan dari situ ada dukungan aja ketika saya ingin menjalankan syariat nabi ya pada intinya mendukung sekali apalagi saya memutuskan pernikahan ini kan dengan jalan ta'aruf” (Mahfud, 2019)

Auh mengungkapkan bahwa kedua orang tuanya merespon serta mendukung sekali ketika dirinya ingin menjalankan sunnat nabi ini dengan memutuskan memilih pernikahannya dengan proses *ta'aruf*.

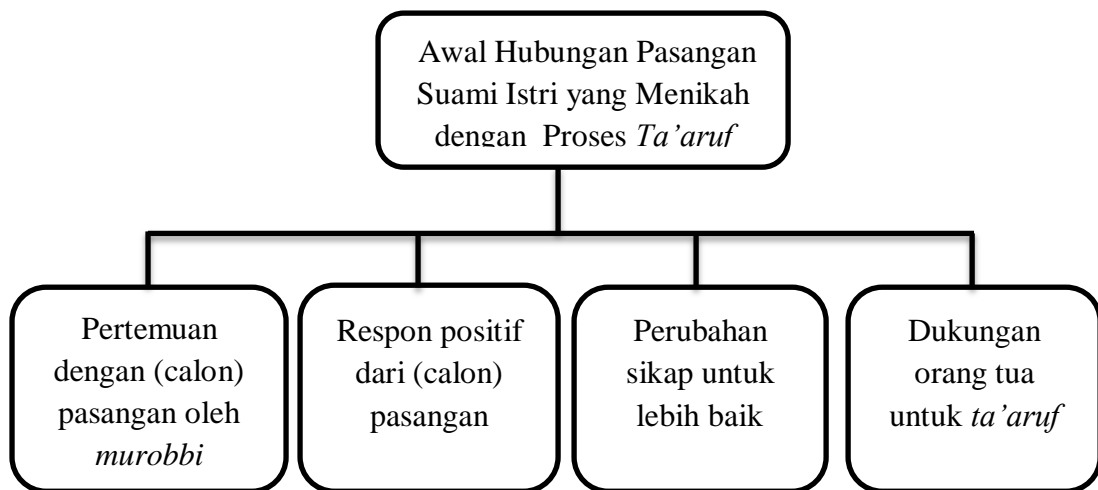
Adapun yang diungkapkan oleh informan 3 Ujang yaitu :

“Alhamdulillah orang tua sangat setuju dan sangat mendukung sekali, apalagi ini adalah calon istri saya ini santri juga, ya sangat-sangat bahagia sekali orang tua sangat mendukung sekali dan menanyakan kapan katanya kita menjadikan atau ketemuan dengan orang tuanya untuk menentukan kapan juga nih tanggal pernikahannya langsung aja katanya kata orang tua saya itu.” (Firmansyah U. , 2019)

Ujang mengungkapkan adanya dukungan dari kedua orang tuanya mengenai niat *ta'aruf* yang dilakukannya dengan alasan bahwa istri nya juga sama-sama santri, dan kedua orang tuanya merasa bahagia yang kemudian orang tuanya menyuruh bertemu dengan orang tua calon istri untuk menentukan tanggal pernikahannya.

Adapun hasil kesimpulan dari penelitian mengenai awal hubungan mereka menjalani pernikahan melalui proses *ta'aruf* yaitu mereka dipertemukan oleh pihak ketiga (*murobbi*) atau sebagai pendamping dalam proses jalannya ketika melakukan *ta'aruf* dengan dipertemukan dengan pasangannya berbagai cara diantaranya dipertemukan dalam satu komunitas kajian, kemudian dipertemukan dalam pondok pesantren serta awalnya ada niatan untuk bersilaturahmi. Dalam memutuskan menikah dengan proses *ta'aruf* ditandai dengan adanya keyakinan dikarenakan calon pasangannya bagus dalam hal keagamaan serta melihat adanya respon yang baik dari calon pasangannya. Alasan memutuskan menikah dengan proses *ta'aruf* yaitu ingin sesuai dengan apa yang dianjurkan syari'at islam serta adanya berkeinginan ingin merubah sikap dan menjadikan dirinya ini kearah yang lebih baik, kemudian adanya tanggapan, dukungan dan respon yang positif dari orang tua tentang adanya niatan pernikahan dengan proses *ta'aruf* ini.

Adapun model hasil penelitian tentang Awal Hubungan dalam komunikasi Antarpribadi pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* yang dibuat oleh peneliti yaitu:



Bagan 4.1

Model Awal Hubungan dalam Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri yang Menikah dengan Proses *Ta'aruf*
(Sumber: hasil olah data peneliti tahun 2019)

4.3.2 Hasil Penelitian Tentang Proses atau perubahan Pasangan Suami Istri yang Menikah dengan Proses *Ta'aruf*

Dalam hal ini, peneliti akan meneliti bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* yang ditandai dengan adanya proses atau perubahan ketika sebelum menikah dan setelah menikah dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang pertama mengenai apa harapan pada pasangan sebelum menikah, perubahan sikap atau perilaku seperti apakah yang terjadi pada pasangan ketika sebelum menikah dan setelah menikah, apa ketentuan/syarat tersendiri yang harus dipenuhi ketika memutuskan perkenalan secara *ta'aruf*.

Adapun komunikasi antarpribadi yang dilakukan pasangan suami istri mengenai harapan pada pasangan sebelum menikah, seperti yang diungkapkan oleh informan yaitu Dodi yaitu:

”Ya harapan saya yang pertama pasti tentunya menginginkan pasangan yang cantik, baik, sholehah dan yang paling utama itu sikapnya baik lah. dan ya alhamdulillah sejauh ini sesuai dengan apa yang diaharapkan, ya walaupun ada yang gak sesuai harapan ketika setelah menikah karena setiap orang kan mempunyai kekurangan tapi sejauh ini ya saya nyaman dengan pasangan saya, ya pada intinya sesuai dengan harapan lah” (Firmansyah D. , 2019)

Dodi mengungkapkan bahwa harapan dirinya sebelum menikah ingin mempunyai pasangan yang baik, cantik, kemudian shalehah dan yang paling penting sikapnya yang baik. Tentunya untuk sejauh ini setelah adanya pernikahan sesuai dengan apa yang diharapkan walaupun ada sedikit yang tidak sesuai namun dirinya memaklumi adanya kekurangan dari pasangannya dan pada dasarnya sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berbeda dengan informan Dodi, informan Auh mengungkapkan bahwa:

“Ya tentunya banyak harapan terutama kesetiaan dan kesediaan hidup bersama-sama baik dalam suka maupun duka pokonya adanya setialah dan tidak menjalankan pernikahan ini kan bukan sebatas hanya nafsu saja tidak melihat materinya dan siaplah dibawa suka maupun duka itu harapannya. Dan harapannya ingin memiliki keluarga yang sakinnah, mawaddah, warahmah kemudian menjalin keluarga yang harmonis, mendapatkan keturunan-keturunan yang baik dari pernikahan ini sebagai penerus.” (Mahfud, 2019)

Auh mengungkapkan bahwa harapan dirinya itu ingin adanya kesetiaan dan kesediaan dari pasangannya dalam menjalani hidup baik dalam keadaan suka maupun duka. Karena dalam pernikahan ini tidak hanya sebatas meluapkan nafsu dan melihat keadaan materinya tetapi diniatkan untuk menjalankan ibadah dan

adanya kesiapan dari pasangan untuk dibawa suka dan duka tersebut. serta adanya harapan ingin mempunyai keluarga yang *sakinnah, mawaddah, warahmah*, supaya menjadikan keluarga yang harmonis serta mempunyai keturunan.

Adapun yang diungkapkan oleh informan 3 Ujang yaitu :

“Ketika sebelum menikah ya semuanya juga pasti mempunyai harapan-harapan yang pertama ingin mempunyai istri yang cantik kebetulan ya ketika pertama jadi alhamdulillah lah istri cantik juga lah dan harapan yang kedua itu yang patuh, shalehah dan alhamdulillah juga itu semua tercapai, walaupun ada satu atau kekurangan ya kita maklumin aja lah manusia namanya juga, tapi yang semua kami harapkan alhamdulillah sesuai dan dengan seiring nya waktu, walaupun ada kekurangan ada kekurangan sedikit-sedikit kita saling memaklumi saja lah karena semua manusia tidak ada yang sempurna dan alhamdulillah semua sesuai dengan harapan.” (Firmansyah U. , 2019)

Ujang mengungkapkan bahwa tentunya setiap orang juga mempunyai harapan tersendiri namun dirinya menginginkan yang pertama ingin mempunyai istri yang cantik kemudian yang patuh dan tentunya yang shalehah, kemudian dirinya menjelaskan walaupun ada kekurangan dari pasangannya tersebut namun dengan seiring berjalannya waktu pun dirinya berusaha memakluminya setiap ada kekurangan yang ada pada pasangannya dan untuk sejauh ini sesuai dengan apa yang diharapkan oleh dirinya.

Adapun komunikasi antarpribadi yang dilakukan pasangan suami istri mengenai proses atau perubahan sikap/perilaku yang terjadi pada pasangan ketika sebelum menikah dan setelah menikah, seperti yang diungkapkan oleh informan yaitu Dodi yaitu:

“Sebenarnya kalau ditanya mengenai sikap atau perilakunya calon pasangan saya sebelum menikah itu saya kurang begitu mengetahui untuk

menjawabnya yah kan saya perkenalan nya dengan proses ta'aruf. tapi yang saya lihat dan saya rasakan sendiri pada kenyataan nya sebelum menikah kepribadian atau sikapnya itu baik sekali dalam berperilaku begitu juga setelah menikah misalkan dalam berbagai aktivitas dan berbagai hal juga.” (Firmansyah D. , 2019)

Dodi mengungkapkan bahwa ketika ditanya mengenai sikap calon pasangannya ketika sebelum menikah dirinya itu kurang begitu mengetahui soalnya dirinya melakukan perkenalannya secara proses *ta'aruf*. tetapi pada intinya yang dirinya lihat mengenai pasangannya sebelum menikah itu kepribadiannya baik dalam berbagai hal begitupun juga setelah adanya proses pernikahannya pun terlihat baik pula.

Berbeda dengan informan Dodi, informan Auh mengungkapkan bahwa:

“Tentunya banyak hal yah yang namanya manusia yah mungkin pasti ada kekurangan dan pasti ada kelebihan nya yang tadinya tidak mengenal setelah menikah jangankan sampai satu atau dua tahun jarak satu bulanpun sudah mengenal dari segi kelemahan dan kelebihan pasangan. Nah dari sana saya harus bersikap bijaksana tidak boleh mau menang sendiri ibaratnya saling menguatkan saling menutupi kalau ibarat pakaian saling melindungi. Untuk sejauh ini yang dirasakan tidak ada perubahan yang begitu drastis melihat latar belakang keluarganya yang tadinya orangnya sederhana dan sekarang ketika dibawa sudah menikah itu bisa menerima keadaan dalam kesederhanaan gitu bisa menjalankan kehidupan berkeluarga dengan baik.” (Mahfud, 2019)

Auh mengungkapkan bahwa dalam diri manusia terdapat sisi kekurangan serta kelebihan dan dalam waktu yang singkat pun dirinya akan mengetahui kelebihan serta kekurangan mengenai pasangannya. Disitulah dirinya bersikap secara bijaksana tidak bersikap secara egois harus saling menguatkan diantara satu sama lain dan untuk sejauh ini yang dirinya rasakan tidak adanya perubahan yang secara drastis mengenai perubahan yang ditampilkan oleh pasangan *ta'arufnya* itu karena setelah dilihat dari latar belakangnya yang tadinya sebelum menikah

orangnya itu terlihat sederhana dan begitupun setelah adanya proses pernikahan melalui proses *ta'aruf* pun bisa menerima dalam keadaan kesederhanaan pula.

Adapun yang diungkapkan oleh informan 3 Ujang yaitu :

“Ketika sebelum menikah juga kan perilakunya saya kurang begitu tahu mungkin setelah menikah juga jadi lebih banyak tahu tapi alhamdulillah mungkin ada seperti yang tidak kami bayangkan dan diharapkan juga. Ya sebelum menikah biasa sopan, ya seperti begitulah namanya juga santri pasti malu-malu, kemudian ketika menikah juga sebenarnya malu-malu namun dengan seiring berjalannya waktu saya dengan istri alhamdulillah tidak ada perubahan yang aneh-aneh lah.” (Firmansyah U. , 2019)

Ujang mengungkapkan bahwa awalnya sebelum menikah kurang mengetahui perilakunya seperti apa, namun setelah adanya proses pernikahan akan lebih banyak mengetahui mengenai perilaku calon pasangannya. Ketika sebelum menikah perilakunya begitu sopan dikarenakan calon pasangannya itu berasal dari latar belakang santri yang tentunya malu-malu dan untuk sejauh ini setelah adanya proses pernikahan tidak ada perubahan yang begitu aneh mengenai sikap atau perilaku yang ditampilkan oleh pasangannya tersebut.

Adapun komunikasi antarpribadi yang dilakukan pasangan suami istri mengenai adanya ketentuan/syarat tersendiri yang harus dipenuhi ketika memutuskan perkenalan secara proses *ta'aruf*, seperti yang diungkapkan oleh informan yaitu Dodi yaitu:

“Syaratnya itu yang baik agamanya itu yang paling utamanya, kemudian kalo mau proses bertemu harus di damping sama murobbi tidak boleh seenaknya ketemu pokonya banyak tetapi yang paling penting itu tidak boleh melihat secara nafsu karena itu sudah menjadi syarat atau ketentuan ketika kami berdua mau berta'aruf.” (Firmansyah D. , 2019)

Dodi mengungkapkan bahwa dalam proses *ta'aruf* syarat yg paling utama yang dirinya pilih yaitu agamanya yang bagus kemudian setiap pertemuan dalam proses *ta'aruf* harus ada *murobbi* dan ketika bertemu pun tidak boleh memandang lawan jenisnya secara syahwat dikarenakan itu sudah menjadi ketentuan ketika dirinya dengan calon pasangan ketika mau perkenalan secara *ta'aruf*.

Pendapat serupa diungkapkan oleh informan Auh yaitu bahwa :

“Ya syaratnya itu diantaranya tidak boleh berduaan ketika selama proses pertemuan secara ta'aruf dan tidak boleh melihat badan istri diluar syari'at islam melebihi melihat apa dampal tangan dan wajahnya secara nafsu atau bersyahwat dan itu tidak boleh, kemudian tidak boleh mengungkit-ngungkit kejelekan calon pasangan misalnya memiliki kejelekan itu tidak boleh disebarkan kepada orang lain. Misalnya kita mendapatkan informasi dari pihak ketiga bahwa calon ta'aruf kita itu memiliki kelemahan yang banyak dan itu tidak boleh diceritakan kepada orang lain hanya kita sama pihak ketiga tersebut yang tahu aja.” (Mahfud, 2019)

Auh mengungkapkan bahwa dalam proses pertemuan secara *ta'aruf* itu dilarang berduaan kemudian tidak diperbolehkan melihat badan istri secara bersyahwat, tidak boleh mengungkit kejelekan calon pasangannya yang mau diajak *ta'aruf* dan apabila dirinya mendapat informasi dari pihak ketiga mengenai kejelekan seperti halnya terdapat adanya kelemahan tidak boleh disebarkan kepada orang lain maka cukup hanya dirinya sama *murobbi* yang tahu.

Adapun yang diungkapkan oleh informan 3 Ujang yaitu :

“Ya ketika kita mau berta'aruf namanya juga ta'aruf pengenalan secara islam yang pertama itu saya berkunjung ke tempat ta'aruf yang pertama saya kunjungi atau saya perkenalan adalah orang tua dari calon istri sendiri. Kemudian itu juga harus di damping sama murobbi dan yang berbicara nya juga bukan saya awalnya jadi murobbi yaitu ustad firman sendiri yang langsung bilang ke orang tuanya yang katanya ini udah ada

niat nah disitulah baru saya berkata kepada calon mertua dan ketika perkenalan juga orang tua langsung merespon dan memang katanya kalau niatnya benar lillahita'ala dan bukan untuk main-main beliau mengizinkan dan beliau juga memanggil anaknya perkenalan pertama kali, dan syaratnya itu tidak boleh berduaan lah dan harus ada pendamping.” (Firmansyah U. , 2019)

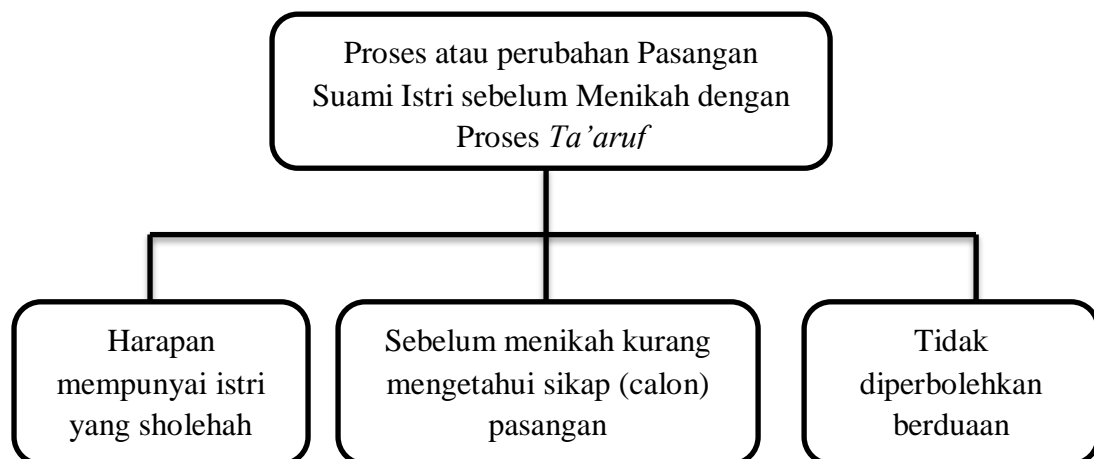
Ujang mengungkapkan bahwa dirinya ketika pengenalan secara *ta'aruf* yang pertama ketika mengunjungi ke tempat *ta'aruf* itu dirinya langsung mendatangi orang tua dari calon pasangannya sendiri kemudian setiap pertemuan pun harus diadampingi oleh seorang *murobbi* dan yang awalnya berbicara langsung ke orang tuanya pun bukan dirinya sendiri. Melainkan dibicarakan terlebih dahulu oleh seorang *murobbi* untuk menyampaikan kepada orang tua calon pasangannya mengenai adanya niatan *berta'aruf* yang dilakukan oleh Ujang sendiri. Kemudian setelah adanya respon dari orang tua calon istri dan mengizinkan untuk memanggil anaknya tersebut untuk perkenalan pertama kali secara proses *ta'aruf*.

Adapun hasil kesimpulan dari penelitian mengenai proses atau perubahan yang terjadi pada pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* sebelum menikah adanya harapan menginginkan mempunyai pasangan yang shalehah, cantik serta adanya kesetiaan dan kesedian hidup untuk tetap bersama-sama, serta sebelum menikah kurangnya mengetahui sikap (calon) pasangannya karena perkenalannya dengan proses *ta'aruf*. Kemudian mengenai perubahan sikap/perilaku yang terjadi pada pasangan *ta'aruf* setelah menikah itu tidak adanya perubahan yang secara drastis dan yang aneh-aneh mengenai perubahan yang ditampilkan oleh pasangannya karena tadinya sebelum menikah orangnya itu terlihat sederhana dan begitupun setelah adanya proses pernikahan bisa menerima

dalam keadaan kesederhanaan pula. Adanya ketentuan tersendiri ketika melakukan proses perkenalan secara *ta'aruf* itu tidak diperbolehkan berduaan dan melihat lawan jenisnya secara nafsu atau bersyahwat.

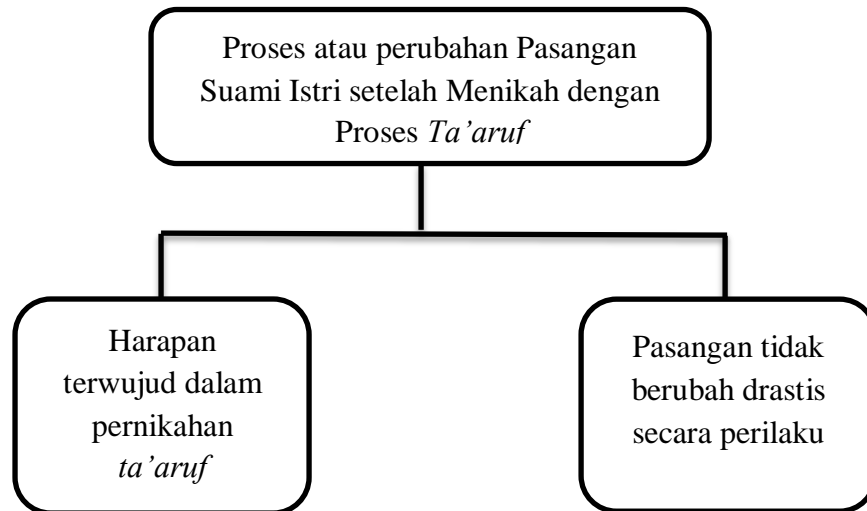
Adapun model hasil penelitian tentang Proses atau Perubahan dalam komunikasi Antarpribadi pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* yang dibuat oleh peneliti yaitu:

Model Komunikasi Antarpribadi kehidupan pasangan suami istri sebelum menikah dengan proses *ta'aruf*



Bagan 4.2
Model Proses atau Perubahan dalam Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri sebelum Menikah dengan Proses *Ta'aruf*
 (Sumber: hasil olah data peneliti tahun 2019)

Model Komunikasi Antarpribadi kehidupan pasangan suami istri setelah menikah dengan proses *ta'aruf*



Bagan 4.3

Model Proses atau Perubahan dalam Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri setelah Menikah dengan Proses *Ta'aruf*
(Sumber: hasil olah data peneliti tahun 2019)

4.3.3 Hasil Penelitian Tentang Kontradiksi Pasangan Suami Istri yang Menikah dengan Proses *Ta'aruf*

Dalam hal ini, peneliti akan meneliti bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* yang ditandai dengan adanya kontradiksi atau ketegangan yang terjadi diantara dua hal yang berlawanan tidak pernah hilang dan tidak pernah berhenti menciptakan ketegangan. Orang mengelola ketegangan dan oposisi ini dengan cara yang berbeda-beda, tetapi kedua hal ini selalu ada dalam hidup yang berhubungan. dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang pertama mengenai hal-hal yang sensitif yang menjadi permasalahan, bagaimana cara menyikapi dan

menyelesaikan permasalahan tersebut, bagaimana membangun kepercayaan pada pasangan.

Adapun komunikasi antarpribadi yang dilakukan pasangan suami istri ketika mengenali adanya hal-hal yang sensitif yang menjadi permasalahan pada pasangan yang menikah dengan proses *ta'aruf*, seperti yang diungkapkan oleh informan yaitu Dodi yaitu:

“yang saya rasakan banyak terjadi konflik itu ketika terjadi diawal pernikahan diantaranya dikarenakan saya belum mengetahui kebiasaan pasangan saya itu seperti apa, serta karakteristiknya, dan hal apa saja yang disukai, sifatnya juga walaupun sudah dijelaskan dalam CV dan diberitahu sama murobbi sifatnya itu seperti apa tetapi pasti ada aja berbeda dengan apa yang ditampilkan ketika berumah tangga, terkadang sifat keegoisan pun suka ada diantara saya dengan istri dan pada intinya lah kami berdua pun butuh waktu untuk saling mengenal dan memahami lebih jauh lagi kebiasaan serta karakter pasangan saya ini.” (Firmansyah D. , 2019)

Dodi mengungkapkan bahwa yang dirinya alami adanya konflik itu terjadi diawal-awal pernikahan karena disebabkan dirinya belum mengetahui secara sepenuhnya mengenai kebiasaan, karakternya, serta sifatnya pasangannya. Walaupun sudah diinformasikan oleh *murobbi* mengenai sifatnya yang baik tetapi bisa saja tidak sesuai ketika berumah tangga dan adapun terkadang terjadi rasa sifat egois diantara dirinya dengan istrinya sendiri yang mereka pun tentunya membutuhkan waktu untuk bisa saling memahami lebih jauh pasangannya.

Pendapat serupa diungkapkan oleh informan Auh yaitu bahwa :

“Diantaranya karakteristik masing-masing pribadi terkadang ada yang belum mengenal lebih kadang ada suka sifat yang tidak mau mengalah dan disutulah ujiannya saya. Sebagai pasangan kan tentunya saling pengertianlah istilahnya jika ada seseorang yang lagi naik tensinya salah

satunya harus ada yang turun, misalnya suami nya lagi naik maka istrinya lah yang harus turun begitupun sebaliknya ketika istrinya yang naik maka suaminya lah yang harus turun jangan sampai sama-sama diantara kita saling naik maka akan mengakibatkan keributan. Sebetulnya banyak sih hal yang sensitif yang saya alami yang akan menimbulkan permasalahan dalam keluarga misalnya terkadang mulai dari anak-anak, dari ekonomi dan banyak hal yang bisa mengakibatkan kontradiksi diantara saya dengan istri dan pada intinya kita harus bisa menghadapinya dengan legowo tidak boleh mengambil dengan jalan emosi dan tidak boleh mengambil pikiran sementara ketika kita mengambil keputusan secara tergesa-gesa kita akan mendapatkan penyesalan.” (Mahfud, 2019)

Auh mengungkapkan bahwa hal yang sensitif itu diakibatkan kurangnya belum mengenal karakteristik pasangan secara lebih jauh kemudian adanya rasa sifat tidak mau mengalah yang tentunya harus adanya pengertian diantara satu sama lainnya dan apabila jika ada salah satu emosinya yang lagi naik maka yang satu nya harus turun, seperti halnya jika dirinya tensi emosi itu lagi naik maka istrinya harus turun begitupun sebaliknya yang intinya keduanya tidak boleh saling sama-sama emosi yang nantinya akan terjadi pertengkaran dalam rumah tangga, dan masih banyak hal yang sensitif lainnya seperti mulai dari permasalahan anaknya yang saling menyalahkan, dari hal ekonomi dan semua itu harus diselesaikan secara bijaksana dan tidak boleh mengambil keputusan secara jalan emosi supaya nantinya tidak mendapatkan penyesalan yang berarti.

Adapun yang diungkapkan oleh informan 3 Ujang yaitu :

“Biasanya yang sering saya alami terjadinya konflik itu diawal pernikahan yaitu misalnya dalam hal yang sering terjadi itu dari segi kebiasaan saya dengan istri yang berbeda, kemudian dari adat, dari bahasa, dari perilaku yang berbeda, karena menikah itu bukan saling menjatuhkan tapi saling mengenal ya kita harus saling dewasa lah.” (Firmansyah U. , 2019)

Ujang mengungkapkan bahwa biasanya yang dirinya rasakan banyaknya konflik itu terjadi diawal pernikahan seperti halnya mengenai dari segi kebiasaan dirinya dengan istri yang tidak sesuai, dari adat yang berbeda, kebiasannya pun berbeda, dan perilakunya juga dan itu hal sensitif yang akhirnya dalam perbedaan tersebut dirinya dengan calon pasangan sering terjadinya permasalahan, kemudian dalam pernikahanlah dirinya dengan calon istri disatukan untuk belajar saling dewasa dan saling mengenal lebih dalam lagi mengenai istrinya tersebut karena dalam pernikahan itu tentunya bukan saling menjatuhkan atau menyalahkan tetapi harus saling membangun diantara satu sama lainnya.

Adapun komunikasi antarpribadi yang dilakukan pasangan suami istri menikah dengan proses *ta'aruf* ketika mengenali bagaimana menyikapi dan menyelesaikan suatu permasalahan, seperti yang diungkapkan oleh informan yaitu Dodi yaitu:

“Ya harus diselesaikan begitu hari itu juga jangan ditunda-tunda, jangan sampai lari dari masalah itu apalagi jangan sampai berlarut-larut yang akan mengakar ke masalah yang lainnya. Itu yang tidak diharapkan oleh saya, dan pokonya menjalin komunikasi lah dengan baik serta mencoba saling bercerita diantara satu sama lain sampai menemukan solusi atau jalan keluarnya begitu.” (Firmansyah D. , 2019)

Dodi mengungkapkan bahwa jika ada permasalahan yang dialami oleh dirinya dengan istri maka harus diselesaikan hari itu jangan sampai ditunda dan jangan sampai bertambah ke masalah yang lainnya dan tentunya harus dengan cara berkomunikasi dengan baik dengan saling mengobrol diantara dirinya dengan istrinya yang pada akhirnya harus menemukan titik terang dari penyebab permasalahan tersebut supaya nantinya mendapatkan jalan keluarnya.

Adapun yang diungkapkan oleh Auh yaitu :

“Ya tentunya dalam keluarga pasti yang namanya permasalahan itu pasti ada jadi engga terlihat rukun saja seperti yang dipandang oleh orang lain. Tentunya juga harus diawali dengan adanya musyawarah dengan cara berbicara atau ngobrol lah supaya saling memahami terkadang masalah itu timbul karena adanya salah paham dari hal-hal yang sepele jadi masalah jadi harus musyawarah atau ngobrol dan mengetahui keinginannya bagaimana dan berusaha memperbaiki diri masing-masing diantaranya musyawarah.” (Mahfud, 2019)

Auh mengungkapkan bahwa dalam setiap orang yang berkeluarga pasti tentunya memiliki suatu permasalahan jadi tidak terlihat rukun, jika ada permasalahan maka dirinya mengambil jalan dengan cara musyawarah dengan cara saling mengobrol diantara dirinya dengan istri agar saling memahami kemudian mengetahui keinginan pasangannya tersebut.

Adapun yang diungkapkan oleh Ujang yaitu :

“Ketika ada permasalahan yang pertama saya itu jangan mudah dulu terpancing emosi, harus dengan sabar dalam menyikapi masalah, kemudian jangan kita umbar-umbar keluar jangan orang lain sampai tahu kita cerna sendiri awalnya dari apa secara bersama-sama. Kemudian jika permasalahan itu agak besar ya kita komunikasikan bagaimana caranya ya tentunya harus tidak dengan nafsu lah, harus menyelesaikan secara santai saja dan bijaksana lah.” (Firmansyah U. , 2019)

Ujang mengungkapkan bahwa ketika dirinya menghadapi yang namanya suatu permasalahan yang pertama dirinya ambil itu dengan cara tidak dengan jalan emosi, tentunya harus bersikap sabar, kemudian jangan sampai diumbar atau dibicarakan kepada orang lain permasalahan tersebut dan pada dasarnya jika ada permasalahan besar tentu harus dikomunikasikan dengan baik, dengan jalan tidak disertai secara nafsu tetapi harus diselesaikan dengan cara bijaksana.

Adapun komunikasi antarpribadi yang dilakukan pasangan suami istri menikah dengan proses *ta'aruf* ketika mengenali bagaimana membangun kepercayaan pada pasangan, seperti yang diungkapkan oleh informan yaitu Dodi yaitu:

“Ya intinya dengan cara semua harus saling memahami dan menjaga kepercayaan tersebut, apalagi saya kan sering keluar untuk mengurus berbagai kajian-kajian sering komunikasi sama banyak akhwat atau perempuan, jadi harus percaya istri juga dan saya juga percaya sama istri saya. Karena saya juga sudah berkomitmen dengan istri saya untuk menjaga amanah pernikahan ini dengan baik.” (Firmansyah D. , 2019)

Dodi mengungkapkan pada dasarnya harus adanya saling memahami diantara satu sama lain serta menjaga kepercayaan jangan sampai kepercayaan tersebut disia-siakan, apalagi dirinya banyak aktivitas diluar yang sering banyak komunikasi dengan banyak perempuan maka disitulah dibutuhkan saling percaya diantara dirinya dengan pasangannya.

Adapun yang diungkapkan oleh Auh yaitu :

“Melahirkan pada diri kita yaitu sifat khusnudzon yaitu saling menjaga kepercayaan dan memberikan pelajaran dengan memberikan amanat kepadanya serta memberikan tanggung jawab dalam artian bukan memberikan tanggung jawab tanpa dikontrol yaitu tentunya harus dengan saling mengontrol, saling mengoreksi, dan saling melindungi.” (Mahfud, 2019)

Auh mengungkapkan harus disertai dengan sifat baik sangka terhadap pasangannya dengan saling menjaga kepercayaan dengan cara memberikan suatu pelajaran kepada pasangannya yaitu dengan memberikan suatu amanat serta tanggung jawab yang tentunya harus saling mengawasi, dan saling mengoreksi diantara satu sama lain.

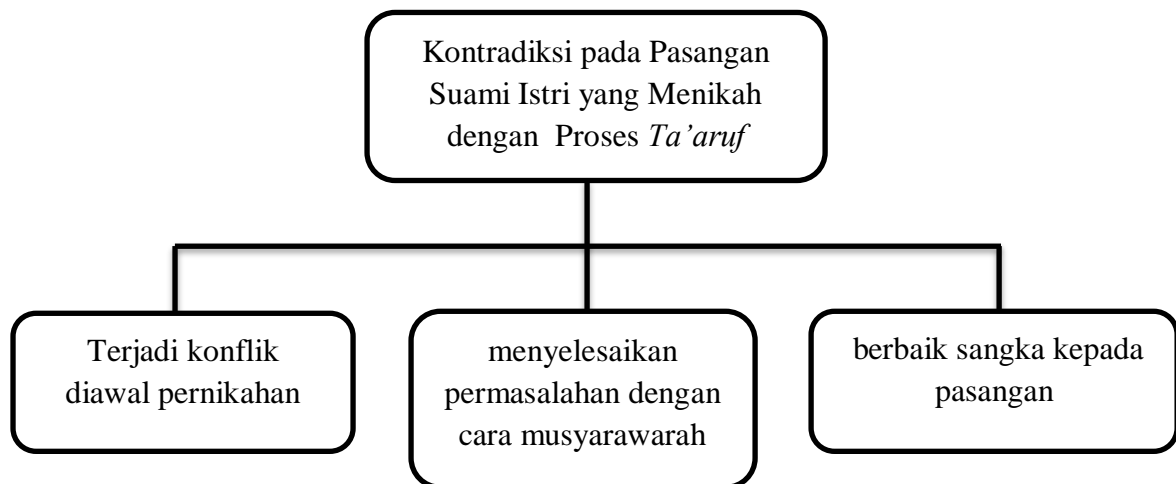
Adapun yang diungkapkan oleh Ujang yaitu :

“Ya saling percaya misalkan dalam hal ketika berumah tangga kemudian ya saya percaya lah walaupun mungkin disitu juga punya masa lalu istri ataupun saya punya masalah dan saya percaya kamu tidak akan kembali ke masa lalu kita sama-sama saling hapuskan saja. Kami saling percaya lah udah kita jangan saling cemburu jadi ketika kita berangkat kemanapun atau megang hp apapun harus saling percaya saja.” (Firmansyah U. , 2019)

Ujang mengungkapkan bahwa ketika berumah tangga itu sangat dibutuhkan yang namanya saling percaya, walaupun terkadang setiap orang termasuk pasangannya sendiri mempunyai masa lalu dan dirinya pun yakin bahwa pasangannya tersebut tidak akan kembali ke masa lalunya. Bahkan ketika mereka keluar untuk beraktivitas pun sudah timbul adanya rasa saling percaya diantara keduanya.

Adapun hasil kesimpulan dari penelitian mengenai adanya kontradiksi yang terjadi pada pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* yaitu pada pasangan *ta'aruf* banyak terjadi konflik itu terjadi pada saat diawal pernikahan dikarenakan pada pasangan *ta'aruf* belum mengetahui kebiasaannya, karakternya, serta hal-hal yang disukai oleh pasangannya, kemudian pada pasangan *ta'aruf* cara menyelesaikan suatu permasalahan yaitu dengan cara jalan musyawarah dan menjalin komunikasi yang baik dengan saling ngobrol diantara satu sama lain sehingga menemukan solusinya. Kemudian dalam membangun kepercayaan pada pasangan *ta'aruf* yaitu dengan saling memahami serta menjaga kepercayaan tersebut dan menumbuhkan sifat baik sangka pada pasangannya.

Adapun model mengenai Kontradiksi dalam komunikasi Antarpribadi pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* yang dibuat oleh peneliti yaitu:



Bagan 4.4
Model Kontradiksi dalam Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri yang Menikah dengan Proses *Ta'aruf*
 (Sumber: hasil olah data peneliti tahun 2019)

4.3.4 Hasil Penelitian Tentang Praktik Komunikasi Pasangan Suami Istri yang Menikah dengan Proses *Ta'aruf*

Dalam hal ini, peneliti akan meneliti bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* yang ditandai dengan adanya praktik komunikasi yang dilakukan setelah menikah dan teori ini memberikan posisi yang paling utama pada komunikasi. Aktor sosial memberikan kehidupan melalui praktik-praktik komunikasi mereka kepada kontradiksi-kontradiksi yang mengelola suatu hubungan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang pertama mengenai bagaimana cara berkomunikasi

untuk menyesuaikan diri di awal-awal pernikahan, bagaimana masalah keterbukaan diantara pasangan.

Adapun komunikasi antarpribadi yang dilakukan pasangan suami istri dengan mengenali bagaimana ketika berkomunikasi untuk menyesuaikan diawal pernikahan, seperti yang diungkapkan oleh informan yaitu Dodi yaitu:

“Ya dengan cara banyak berkomunikasi di luar dengan cara banyak ajak main dengan nonton, mengajak untuk ikut berbagai kajian-kajian sama yang lainnya nya pokoknya di banyakin main di luar yang positif lah biar banyak berkomunikasi dan biar tidak canggung dan tidak kaku pada saat berkomunikasi. Soalnya misalkan kalau kita sama-sama diam di rumah atau tidak di isi dengan adanya berbagai aktivitas yang akan terjadi itu bakalan saling diam, tidak adanya bahan obrolan, tidak ada kenyamanan, terus bakalan ada kejenuhan, terus akan merasa pernikahan ini menjadi suatu hal yang membosankan gitu lah.” (Firmansyah D. , 2019)

Dodi mengungkapkan bahwa untuk menyesuaikan nya yaitu dengan banyak komunikasi diluar rumah yaitu dengan mengajak istrinya main serta nonton dan diisi dengan aktivitas kajian agar tidak adanya rasa canggung dan kaku kalau sedang berbicara. Karena kalau aktivitas nya hanya dilakukan dirumah saja maka yang akan terjadi itu saling diam, tidak adanya topik pembicaraan dan adanya kebosanan dalam pernikahan ini.

Pendapat serupa diungkapkan oleh informan Auh yaitu bahwa :

“Jadi dengan mengadakan rutinitas secara bersama-sama dengan cara saling ngobrol kemudian diisi dengan berbagai kegiatan jadi berpacaran setelah menikah itu lebih nikmat daripada pacaran sebelum menikah disamping dari dosa sama waktu yang terbuang sia-sianya lah sedangkan pacaran setelah menikah itu kan luar biasa lah pokoknya. selain itu diantaranya saya sering jalan dan berkumpul berdua lah dengan cara mengisi kegiatan dengan saling mengobrol mengenai pengalaman, saling tanya jawab, bersenda gurau lah dan terkadang mengadakan liburan

berdua ke tempat wisata untuk berkomunikasi diluarnya jadi saya tidak hanya komunikasi didalam rumah saja.” (Mahfud, 2019)

Auh mengungkapkan bahwa dirinya sering mengadakan rutinitas bersama dengan istrinya dengan diisi kegiatan yang positif dan dirinya menuturkan pula bahwa pacaran setelah menikah itu lebih enak daripada pacaran sebelum menikah dikarenakan disamping adanya dosa dan waktu pun bisa tersita dengan percuma begitu saja. Disamping itu dirinya dengan istri sering berkumpul bersama sambil menikmati berjalan pernikahannya dan komunikasi yang dilakukannya tidak hanya didalam rumah saja melainkan dengan mengadakan komunikasi diluar rumah dengan mengunjungi berbagai tempat wisata.

Adapun yang diungkapkan oleh Ujang yaitu :

“Ya kita itu sering main sambil menunggu proses pernikahan ini berjalan, dengan kita sering bersilaturahmi ke orang-orang atau istilahnya keluarga dari istri untuk mengetahui penyesuaian diri yaitu dengan cara banyak ngobrol dengan santai sambil bercanda gurau juga. Memang awal-awalnya sih saya kaku dan canggung ya caranya sambil santai aja soalnya belum mengetahui karakter masing-masing adat kebiasaan masing-masing, ya karena lah kalo di istilahkan lain lubuk, lain ladang, lain pula ikannya dan airnya, lain orang, lain kepala, lain pula hatinya, dan yang pastinya butuh waktu untuk menyesuaikan diri di awal-awal pernikahan dengan mengetahui bagaimana sikapnya bagaimana komunikasinya, dan kita belajarlah untuk menyesuaikan.” (Firmansyah U. , 2019)

Ujang mengungkapkan bahwa sambil menunggu pernikahan ini berjalan tentunya diisi acara main dengan sering silaturahmi ke keluarga istrinya untuk menyesuainya sambil bercanda gurau. Memang dirinya diawal pernikahan adanya kesulitan untuk beradaptasi dengan istri sekaligus keluarganya karena belum mengetahui karakternya, dan yang tentunya dirinya butuh waktu untuk bisa menyesuainya.

Adapun komunikasi antarpribadi yang dilakukan pasangan suami istri dengan mengenali masalah keterbukaan diantara pasangan *ta'aruf*, seperti yang diungkapkan oleh informan yaitu Dodi yaitu:

“Itu kan di CV sudah ada semuanya dan sudah dijelaskan secara detail, jadi masalah keterbukan kita gak ada satupun yang di tutup-tutupi. Misalkan tadi yang sudah disebutkan di CV kan sudah jelas sifat dan perilakunya bagaimana, apalagi kalo seandainya dia punya penyakit itu penyakit seperti apa, terus kalo punya hutang berapa itu kan dijelaskan semuanya detail bangetlah pokoknya dan begitupun pada saat sudah menikah kami berdua saling terbuka dengan istri dengan cara saling ngobrol dengan merencanakan berbagai hal seperti mengenai amalan-amalan apa yang harus dikerjakan setiap hari, terus berkunjung ke rumah orang tua itu kapan, terus ngobrolin masalah ibadah umroh kapan, terus pengennya seperti gimana, tujuan kedepannya seperti apa dijelaskan satu sama lain, banyak lah pokoknya hal-hal yang diobrolin.” (Firmansyah D. , 2019)

Dodi mengungkapkan bahwa masalah keterbukaan dirinya dengan pasangan ga ada satupun yang ditutupi misalnya seperti yang sudah dijelaskan didalam Cv ketika sebelum menikah mengenai sifatnya, riwayat penyakitnya, hutangnya secara detail dan begitupun sesudah menikah pun tidak ada hal yang ditutupi karena sebelumnya sudah adanya komitmen dengan merencanakan masa depan seperti halnya masalah amalan-amalan, tujuan kedepannya dan hal yang lainnya.

Adapun yang diungkapkan oleh Auh yaitu :

“Alhamdulillah selama ini kami menjalankan pernikahan setelah menikah itu tidak ada yang saling menutupi selama mejalankan program rumah tangga ini. tapi dengan saling terbuka lah karna kalau kita saling tutup-menutupi dikhawatirkan nanti akan adanya terjadi kesalahpahaman sehingga kita tidak akan bisa memecahkan masalah tersebut.” (Mahfud, 2019)

Auh mengungkapkan bahwa selama berada dalam pernikahan ini tidak ada hal yang saling ditutup-tutupi diantara dirinya dengan istrinya tetapi dengan saling terbuka karena jikalau ada hal yang ditutupi nantinya dikhawatirkan akan terjadi kerusakan dalam rumah tangganya yang pada akhirnya akan berujung pada yang namanya perceraian

Adapun yang diungkapkan oleh Ujang yaitu :

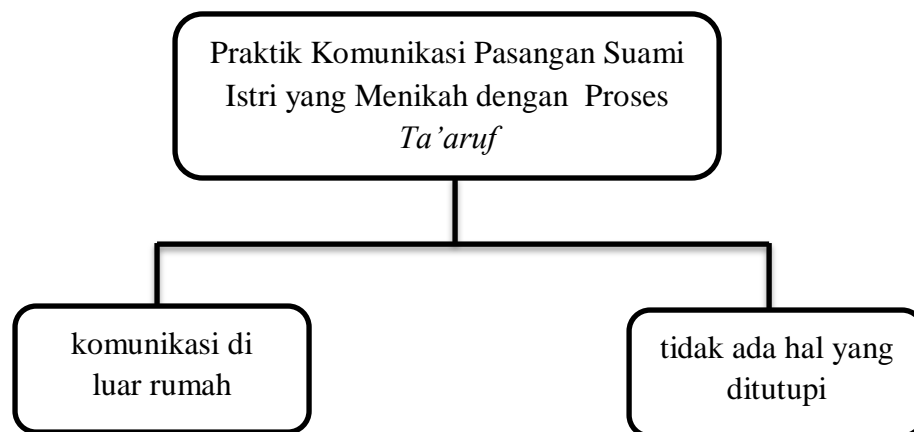
“Alhamdulillah saya dengan istri tidak ada hal yang ditutup-tutupi dan saya menerima silahkan untuk menceritakan masa lalunya saya akan terima beliau juga cerita dan saya juga sama cerita, dan ketika ada suatu permasalahan juga sama kita itu menyikapinya bareng-bareng dengan kepala dingin lah.” (Firmansyah U. , 2019)

Ujang mengungkapkan bahwa dirinya dengan istrinya untuk sejauh ini tidak ada hal yang ditutupi dan dirinya pun menerima masa lalu dari istrinya sendiri begitupun sebaliknya istrinya bisa menerima dan jika diantara keduanya ada permasalahan juga diselesaikan bersama-sama.

Adapun hasil kesimpulan dari penelitian mengenai adanya praktik komunikasi yang dilakukan pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* yaitu pada pasangan *ta'aruf* cara berkomunikasi untuk menyesuaikan diawal pernikahan itu dilakukan dengan banyak berkomunikasi di luar rumah dengan mengajak berbagai kegiatan yang positif seperti diisi dengan menonton, mengikuti kajian, berkunjung untuk bersilaturahmi agar tidak adanya rasa canggung dan kaku pada saat berkomunikasi dan dalam menjalani pernikahannya itu tidak menjadikan sesuatu hal yang membosankan. Kemudian masalah keterbukaan diantara pasangan *ta'aruf* tidak ada yang ditutup-tutupi bahwa

selama menjalankan program pernikahannya dengan saling terbuka karena kalau saling tertutup diantara satu sama lainnya dikhawatirkan nanti akan adanya terjadi kesalahpahaman yang berujung perceraian.

Adapun model mengenai praktik komunikasi dalam komunikasi Antarpribadi pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* yang dibuat oleh peneliti yaitu:



Bagan 4.5
Model Praktik Komunikasi dalam Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri yang Menikah dengan Proses *Ta'aruf*
(Sumber: hasil olah data peneliti tahun 2019)

4.4 Pembahasan

Pada sub-bab ini, peneliti akan membahas hasil pencarian data di lapangan selama penelitian dengan pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* serta membandingkan data-data tersebut dengan hasil data triangulasi serta dikaitkan dengan teori. Pembahasan tersebut mengacu pada komunikasi Antarpribadi pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* dengan meliputi aspek mengenali awal hubungan, proses atau perubahan, kontradiksi, dan praktik komunikasi yang dilakukan.

Komunikasi Antarpribadi yakni komunikasi yang berlangsung antara dua individu atau lebih yang dapat berlangsung secara tatap muka. Komunikasi antarpribadi dikatakan efektif dalam merubah perilaku orang lain apabila kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan. Ciri khas yang tampak dalam komunikasi ini adalah arus balik langsung yang dapat ditangkap oleh komunikator, baik secara verbal atau dalam bentuk kata-kata maupun secara nonverbal dalam bentuk gerak-gerik seperti anggukan dan lain sebagainya.

Selama proses komunikasi antarpribadi berlangsung antara komunikator dan komunikan tersebut akan terjadi adanya pengertian fungsi secara bergiliran satu sama lain. Proses berubahnya perilaku atau tingkah laku individu melalui beberapa tahapan dimana satu tahap dengan tahap lainnya saling berhubungan, seorang individu menerima informasi, dan kemudian mengelola informasi tersebut, menyimpan dan menghasilkan kembali dalam bentuk satu keputusan berupa penolakan atau penerimaan terhadap informasi yang disampaikan tersebut.

4.4.1 Mengenali Awal Hubungan

Pada pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* mengenai awal hubungan ketika menjalani *ta'aruf* itu mereka dipertemukan oleh pihak ketiga (*murobbi*) sebagai pendamping dalam proses jalannya ketika melakukan *ta'aruf*. dengan dipertemukan bersama pasangannya berbagai cara diantaranya dipertemukan dalam satu komunitas kajian, kemudian dipertemukan dalam satu pondok pesantren serta adanya niat berkunjung untuk bersilaturahmi.

Memutuskan menikah dengan proses *ta'aruf* salah satunya disebabkan dari kurang mengenal terhadap lawan jenisnya dan banyaknya kriteria-kriteria yang harus dipilih sebelum memutuskan menikah, Kemudian adanya niat untuk mengikuti anjuran yang telah ditetapkan rasulullah bahwa dalam memilih pasangan untuk dinikahi itu terdapat empat keutamaan yaitu yang pertama harus melihat dari segi kecantikannya, hartanya, keturunannya dan agamanya apabila diantara keempatnya tidak ada maka pilihlah yang bagus agamanya.

Sebelum melakukan perkenalan secara *ta'aruf* langkah yang diambil yaitu dengan melaksanakan istikharah agar diberikan petunjuk yang terbaik supaya yakin terhadap calon pasangannya untuk dinikahi dan tidak adanya suatu keraguan dalam memilihnya. Keyakinan juga timbul setelah melihat adanya respon yang baik dari pasangan kemudian dari keluarganya sendiri yang mendukung mengenai pernikahan secara proses *ta'aruf* dan tentunya pilihan istrinya itu yang pastinya akhlaknya baik.

Berbagai alasan dalam memutuskan menikah dengan proses *ta'aruf* yaitu ingin sesuai dengan yang telah dianjurkan oleh syari'at islam dan yang paling penting ingin merubah sikap dan menjadikan hidupnya kearah yang lebih baik dan sebenarnya tidak adanya anjuran untuk pacaran. Menikah dengan proses *ta'aruf* itu lebih terhindar dari yang namanya fitnah karena dalam *ta'aruf* sendiri tidak diperbolehkannya berduaan melainkan harus adanya seorang *murobbi* dan pacaran itu sebenarnya lebih enak sesudah menikah bukan sebelum menikah karena sudah ada ikatan yang halal, pada dasarnya menikah itu bukan untuk mencari nafsu semata melainkan harus diniatkan untuk ibadah.

Adanya kurang mengenal terhadap seorang perempuan kemudian ada niat untuk memutuskan menikah, namun pada saat kenalan seperti halnya orang berpacaran biasanya terlihat baik dan terlihat seperti yang benar-benar dan tidak terlihat kelakuan buruknya. Sedangkan kenalan secara proses *ta'aruf* sendiri itu tentunya sangat jelas terlihat dengan saling menukar CV lewat seorang *murobbi* itu sudah jelas secara detail mengenai sifatnya, riwayat penyakit yang dideritanya dan mengenai hutang-piutangnya. Tetapi seperti halnya dalam pacaran sendiri banyak keburukan yang ditutupi dan tidak akan secara terbuka, karena pada dasarnya dalam pacaran yang akan ditampilkan itu hanyalah sikap baik yang diperlihatkan. jadi fungsi *ta'aruf* dengan saling tukar CV memang bisa menjawab seseorang terhindar dari perbuatan dosa dan seandainya bilamana dalam proses *ta'aruf* tersebut tidak adanya kecocokan diantara keduanya maka CV tersebut tidak boleh disebarkan ke orang lain cukup hanya *murobbi* dan orang yang akan berta'aruf yang tahu.

Salah satu faktor memilih melakukan pernikahan dengan jalan *ta'aruf* ini dikarenakan adanya respon dan dukungan yang positif dari kedua orang tua mengenai niat *ta'aruf* yang dilakukan. Kemudian faktor umur yang sudah matang dan memang harus segera menikah serta berkeinginan menjalankan syari'at nabi, terkadang jika tidak *ta'aruf* di khawatirkan ada pernikahan yang gagal karena tidak mengenal secara mendalam mengenai latar belakang seseorang misalkan ketika dipertemukan sudah merasa yakin dan tidak tahu kondisinya bagaimana seperti halnya mengenai sifatnya, akhlaknya, perilakunya dan latar belakang keluarganya sendiri.

Dalam suatu pernikahan untuk mencapai yang namanya *samawa* (*sakinah, mawaddah, warahmah*) tentunya harus dididik dimulai dengan *ta'aruf* dengan akidah-akidah islam dengan hukum-hukum yang berlaku didalam islam. Jadi menikah dengan proses *ta'aruf* itu harus ada pengenalan secara islam dan dari segi kepribadian seperti rasulullah mengatakan tikhallah istri itu dengan 4 perkara yang pertama *lijamaliha* dilihat dulu kecantikan, kedua dari segi keturunan, ketiga *limaliha* atau hartanya dan yang keempat yaitu dari segi agama. Tentunya itu menggambarkan bagaimana opening nikah itu harus ada *ta'aruf*, jadi tidak semena-mena begitu saja nikah tetapi harus ada penelitiannya terlebih dahulu. Menikah dengan proses *ta'aruf* itu diharuskan harus ada perkenalan terlebih dahulu karena berdasarkan keterangan itu harus menggambarkan berdasarkan 4 perkara yang telah disebutkan.

4.4.2 Mengenali Proses atau Perubahan

Pada pasangan *ta'aruf* sebenarnya kalau ditanya mengenai adanya perubahan sikap pasangannya sebelum menikah itu kurangnya mengetahui dikarenakan mereka melakukan *ta'aruf* hanya dengan melewati pihak ketiga atau seorang *murobbi*, walaupun sudah disampaikan atau dijelaskan oleh seorang *murobbi* mengenai pasangan *ta'aruf*nya namun bisa saja ketika setelah adanya pernikahan perilakunya menjadi berbeda.

Pada pasangan *ta'aruf* setelah adanya proses pernikahan untuk sejauh ini yang dirasakan tidak adanya perubahan yang secara drastis mengenai perubahan yang ditampilkan oleh pasangan *ta'aruf*nya setelah dipersatukan dalam ikatan suci pernikahan dikarenakan setelah mereka melihat dari latar belakangnya yang tadinya sebelum menikah orangnya itu terlihat sederhana dan begitupun setelah adanya proses pernikahan melalui proses *ta'aruf* pun bisa menerima dalam menampilkan dalam keadaan kesederhanaan pula.

Sebelum memutuskan menikah dengan proses *ta'aruf* adanya harapan memiliki pasangan yang cantik, baik, sholehah dan sikapnya yang baik. Serta harapan adanya kesetiaan dan kesediaan hidup bersama-sama baik dalam suka maupun duka, menjalankan pernikahan bukan sebatas hanya nafsu saja melainkan bernilai ibadah dan tidak melihat dari segi materinya. Kemudian harapannya ingin memiliki keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* serta menjalin keluarga yang harmonis, mendapatkan keturunan-keturunan yang baik dari pernikahan ini sebagai penerus.

Adapun ketentuan atau syarat tersendiri ketika melakukan pertemuan secara *ta'aruf* yaitu dalam proses *ta'aruf* harus ada seorang *murobbi* dan ketika bertemu pun tidak boleh memandang lawan jenisnya secara syahwat dikarenakan itu sudah menjadi ketentuan ketika perkenalan secara *ta'aruf*. seperti pendapat dari Bapak Dadan Awaludin yang merupakan triangulasi sebagai seorang *murobbi* dari Pondok Pesantren Al-Fatih dari penelitian ini mengungkapkan dalam setiap pertemuan itu sebaiknya didampingi oleh pihak ketiga karena kalo orang berdua yang ketiganya maka itu adalah setan karena adanya pihak ketiga seseorang yang *ta'aruf* dapat mengemukakan secara detail dengan hal-hal yang ada pada dirinya dan pihak ketiga juga dapat membuka baik buruknya seseorang yang akan *ta'aruf*.

4.4.3 Mengenali Adanya Kontradiksi

Hal yang sensitif pada pasangan *ta'aruf* banyak terjadi konflik itu terjadi pada saat diawal pernikahan dikarenakan yang menjadi penyebabnya pada pasangan *ta'aruf* belum mengetahui secara sepenuhnya mengenai kebiasaan, karakternya. walaupun sudah dijelaskan dalam CV dan diberitahu sama *murobbi* mengenai sifatnya itu, namun bisa saja berbeda dengan apa yang ditampilkan ketika pada saat rumah tangga.

Kemudian adanya rasa egois dan sifat tidak mau mengalah seperti misalnya dimulai dari permasalahan anak yang saling menyalahkan diantara suami dan istri, dari hal ekonomi dan hal yang lainnya. Semua itu harus diselesaikan secara bijaksana dan tidak boleh mengambil keputusan secara jalan emosi supaya nantinya tidak mendapatkan penyesalan yang berarti pada intinya pada pasangan *ta'aruf* membutuhkan waktu untuk saling mengenal dan

memahami lebih jauh lagi mengenai kebiasaan serta karakter yang ada dalam diri masing-masing.

Sebagai pasangan suami istri tentunya harus saling pengertian diantara satu sama lain istilahnya jika ada seseorang yang lagi naik amarahnya maka salah satunya harus ada yang turun, misalnya suami nya lagi naik amarahnya maka istrinya lah yang harus turun begitupun sebaliknya ketika istrinya yang naik amarahnya maka suaminya lah yang harus turun jangan sampai diantara kedua belah pihak saling naik maka yang akan terjadi itu akan adanya pertentangan.

Jika ada permasalahan maka pemecahannya dengan cara jalan musyawarah dengan berunding diantara kedua belah pihak dan mengetahui keinginannya bagaimana, mencoba saling memahami serta berusaha memperbaiki diri masing-masing. Permasalahan terkadang datang bisa saja datang dari hal yang tidak terduga maka dari itu cara musyawarah lah jalan untuk menyelesaikannya, tentunya harus secara langsung permasalahannya diselesaikan jangan sampai ditunda agar tidak mengakar ke masalah yang lainnya, pokoknya menjalin komunikasi dengan baik serta mencoba saling bercerita diantara satu sama lain sampai menemukan solusinya.

Ketika ada permasalahan yang pertama jangan mudah terpancing emosi, harus didukung dengan kesabaran dalam menyikapi permasalahan tersebut, kemudian jangan kita umbar keluar jangan sampai orang lain tahu tetapi harus diselesaika secara bersama. Kemudian jika permasalahan itu besar mencoba

komunikasikan secara bai-baik tentunya harus tidak dengan nafsu, harus menyelesaikan secara bijaksana diantara pasangan suami istri tersebut.

Pada pasangan *ta'aruf* cara membangun atau menumbuhkan kepercayaan dengan cara saling memahami dan menjaga kepercayaan tersebut serta melahirkan pada diri itu sifat *khusnudzon* atau berbaik sangka, dan memberikan pelajaran dengan memberikan amanat kepada istrinya serta memberikan tanggung jawab dalam artian bukan memberikan tanggung jawab tanpa dikontrol tentunya harus dengan saling mengontrol, saling mengoreksi, dan saling melindungi diantara suami dan istri.

4.4.4 Mengenali Praktik Komunikasi

Dalam hal ini komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* yang ditandai dengan adanya praktik komunikasi yang dilakukan setelah menikah dan teori ini memberikan posisi yang paling utama pada komunikasi. Aktor sosial memberikan kehidupan melalui praktik-praktik komunikasi mereka kepada kontradiksi-kontradiksi yang mengelola suatu hubungan.

Komunikasi yang dilakukan pada pasangan suami istri yang memutuskan menikah dengan proses *ta'aruf* untuk menyesuaikan diawal setelah adanya pernikahan dengan banyak komunikasi diluar rumah dengan cara mengajak istrinya diisi dengan berbagai aktivitas yang positif agar tidak terjadi adanya rasa canggung dan kaku pada saat berbicara dikarenakan jika aktivitas nya hanya

dilakukan didalam dirumah saja maka yang akan terjadi itu saling diam, tidak adanya topik pembicaraan dan adanya kebosanan.

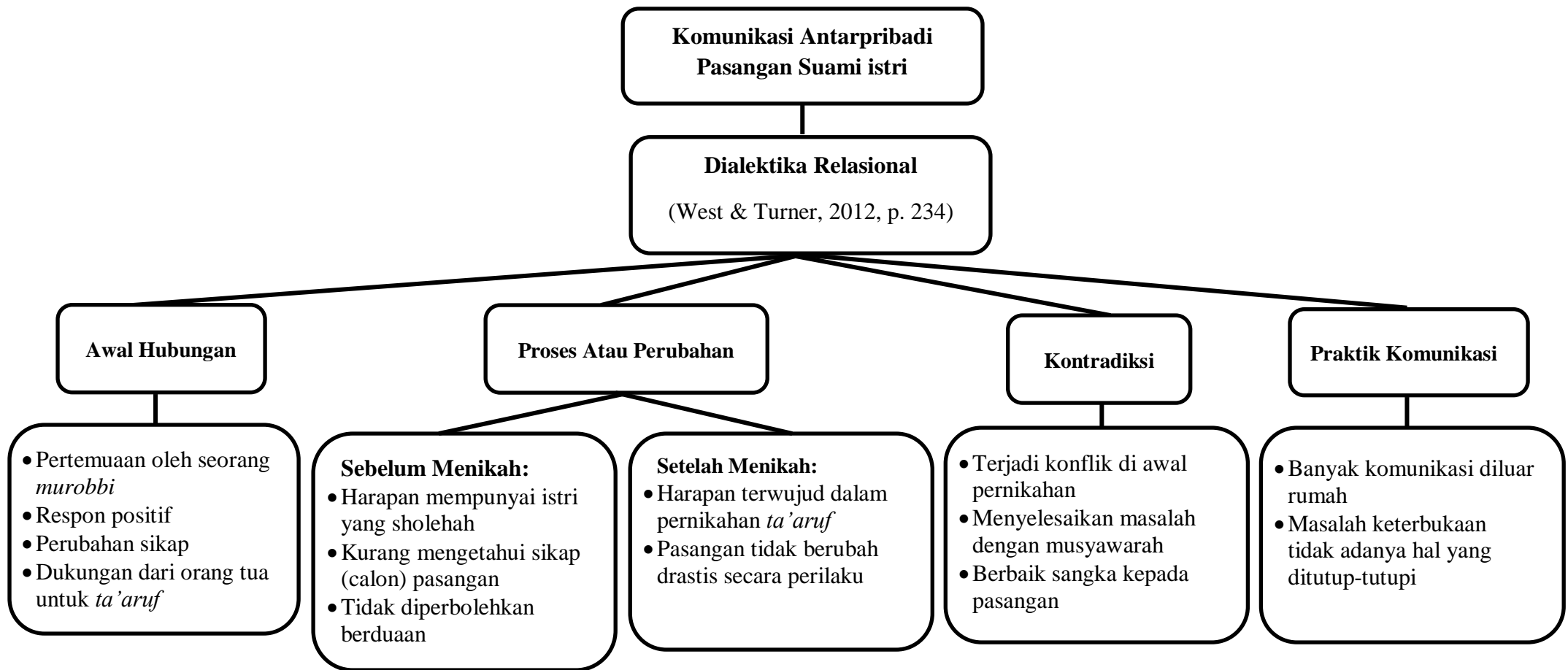
Jadi dengan mengadakan rutinitas dengan bersama-sama dengan cara saling ngobrol kemudian diisi dengan berbagai kegiatan selain itu diantaranya sering berjalan dan berkumpul antara suami dan istri dengan cara mengisi kegiatan kemudian saling mengobrol mengenai pengalaman, saling tanya jawab, bersenda gurau dan terkadang mengadakan liburan berdua ke tempat wisata untuk berkomunikasi diluarnya jadi saya tidak hanya komunikasi didalam rumah saja.

Masalah keterbukan yang dialami pasangan *ta'aruf* ketika setelah adanya pernikahan itu mereka sangat terbuka dalam hal apapun dan tidak ada satupun yang di tutupi. Seperti halnya pada saat sebelum memutuskan menikah sudah secara terbuka misalnya disebutkan di CV mengenai sifat dan perilakunya, riwayat penyakitnya dan yang lainnya, begitupun pada saat sudah menikah saling terbuka diantara suami dan istri dengan cara saling ngobrol dengan merencanakan berbagai hal karena jika tidak saling terbuka dikhawatirkan nanti akan adanya terjadi kesalahpahaman sehingga tidak bisa memecahkan permasalahannya.

Seperti pendapat dari Bapak Dadan Awaludin yang merupakan triangulasi sumber sebagai seorang *murobbi* di Pondok Pesantren Al-Fatih dari penelitian ini mengungkapkan jadi masalah keterbukaan diantara suami dengan istri itu harus ada karena banyak terjadi perceraian itu karena suami kurang terbuka dari segala hal contoh misalkan dari penghasilan, karena sudah menikah harus terbuka dan kewajiban suami jelas mendidik yang jadi istri dan istri harus taat pada suami

kemudian istri harus ridho dengan apa yang diberikan suami. Intinya membahagiakan dengan memberi makan dan barang dari hasil yang halal, luruskan akidahnya, perintahkan shalatnya, nafkah lahir batin dan istri harus menerima dengan apa yang suami perintahkan termasuk dalam ekonomi, taat apa yang suami perintahkan. Bangunlah komunikasi yang pertama dengan keterbukaan karena kalau sudah rumah tangga suami harus memberi tahu istri jika ingin pergi kemana pun berbeda halnya dengan yang masih sendiri.

Adapun hasil penelitian tersebut, peneliti membuat ringkasan dan hasil kesimpulan ke dalam bentuk model:



Bagan 4.6
Model Komunikasi Antarpribadi
 Sumber: Hasil Olah Data Peneliti Tahun 2019